

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pembentukan kemandirian melalui kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan (Waterson dalam D. Sudjana 2000: 61). Perencanaan yang dilaksanakan oleh PSBN Wyata Guna Bandung dalam melakukan pelayanan berupa keterampilan bagi penyandang cacat netra tidak terlepas dari anggapan bahwa penyandang cacat netra sebagai kelompok sosial yang perlu mendapatkan bekal pendidikan secara khusus dan keberadaannya sebagai sumber daya manusia perlu diberdayakan agar mampu hidup mandiri. Perencanaan program pembentukan kemandirian dalam pemberdayaan penyandang cacat netra di PSBN Wyata Guna Bandung telah dilaksanakan, pembelajarannya berdasarkan kurikulum yang disusun oleh kebijakan instruktur semata. Dari kurikulum atau bahan ajar jenis kesenian tertentu dijadwalkan pada sore hari berkisar pukul 13.30 – 17.30 WIB untuk setiap jenis musik dengan berbeda tempat dan instruktur. Dalam mata ajar seni musik ini dirinci pelatihannya berdasarkan pengalaman instruktur sebagai kompetensi dasar keterampilan mengajar.



2. Pelaksanaan yang berhubungan dengan instruktur, materi, waktu dan fasilitas. Instruktur di PSBN Wyata Guna pada umumnya memiliki kemampuan dan pengalaman yang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Materi yang disampaikan oleh instruktur sebagian dapat dipahami oleh warga belajar. Waktu pelaksanaan kegiatan relatif singkat, mengingat keterbatasan warga belajar. Fasilitas yang digunakan dalam hal pendidikan keterampilan masih terbatas, karena hal ini menurutnya bergantung dari kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh panti., sarana umumnya masih sangat kurang sehingga pendidikan keterampilan memakan waktu yang relatif lama dan kelengkapan yang mereka miliki juga sangat minim. Pelaksanaan pembelajaran ekstra kurikuler seni musik untuk pembentukan kemandirian dalam pemberdayaan potensi seni warga belajar di panti ini yang dipilih adalah degung (gamelan), qasidah dan nasyid, rampak sekar, arumba, group band, kesenian dangdut. Tahap pelaksanaan pembelajaran pengembangan keterampilan potensi seni tersebut diawali dengan :
- a. Menentukan jenis kesenian dan materi ajarnya.
 - b. Penyiapan sarana pendukung.
 - c. Penyiapan warga belajar sebagai peserta jenis kesenian yang dipilihnya.
 - d. Proses latihan sebagai kegiatan ekstra kulikuler seni musik.
 - e. Kegiatan tes atau evaluasi kemahiran sesuai dengan alat yang dipegang.
 - f. Mengikutsertakan dalam kelompok musik tertentu dalam pentas.

Dalam pengamatan peneliti pelaksanaan pembelajaran ekstra kulikuler seni musik telah dilaksanakan dengan baik dan diserahkan sepenuhnya kepada setiap instruktur.

3. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program ini adalah :

- a. Sarana dan prasarana sangat terbatas diantaranya buku pegangan tutor, modul pembelajaran seni musik Braille, alat musik masih banyak yang rusak. Sehingga tidak mengakomodasikan antara peminat dengan fasilitas yang tersedia.
- b. Sebagian tenaga instruktur jarang memiliki standar minimal kompetensi sebagai pelatih seni musik yang mengarah kepada komersialisasi jasa seni.
- c. Penyelenggara kurang dapat menggali dan mendistribusikan dana dari masyarakat, organisasi, instansi dan perusahaan lain untuk mendukung kelancaran program hanya mengandalkan dana rutin pemerintah, itupun bukan untuk anggaran pengembangan potensi seni semata akan tetapi untuk keseluruhan pendanaan kegiatan panti.
- d. Pengelola dan pelaksana program ini kurang paham dalam menggali potensi seni, untuk dijadikan media pemberdayaan dalam membentuk kemandirian penyandang cacat netra yang nantinya mengarah dalam mengisi kehidupan dan penghidupannya. Hal ini terbukti dengan adanya alumni yang mahir seni mencari peluang untuk menjual jasa seni tanpa bimbingan infrastruktur pengelola melalui peluang penyuluhan masyarakat tentang eksistensi PSBN Wyata Guna Bandung.



4. Hasil program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik di PSBN Wvata Bandung memiliki perubahan setelah mengalami setelah mengikuti pembelajaran, diklasifikasikan menjadi tiga bagian : (1) Aspek kognitif, warga belajar mengetahui jenis seni musik yang ditekuninya, wawasan tampil yang bermanfaat dalam kehidupan dan penghidupannya di masyarakat, (2) Aspek afektif, adanya perubahan sikap terhadap kebutuhan belajar seni dengan menuntut adanya program belajar kesenian yang beraneka ragam dalam konteks kehidupan sehari-hari, menghargai dan menikmati produk seni, memberikan pengaruh keseimbangan emosi yang berpengaruh positif terhadap perilaku, (3) Psikomotor, berkaitan dengan percakapan dan keterampilan dalam memainkan peran tanggung jawab dalam hal pentas musik sesuai dengan usia perkembangannya untuk membentuk kegiatan usaha secara sendiri ataupun berkelompok. Keberhasilan pelaksanaan program pengembangan potensi musik ini pun tergantung kepada respon, partisipasi dan kontribusi masyarakat, pemerintah serta warga belajar. Masyarakat dan warga belajar merupakan unsur utama yang menentukan keberhasilan program, para penyelenggara berperan luas untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dalam penyelenggaraan program ini untuk berdaya dan berhasil guna yang optimal. Aspek yang paling berpengaruh dalam pembentukan kemandirian adalah dari segi aspek psikomotor atau keterampilan dalam bermain musik. Karena dengan keahlian tersebut dapat membekali hidup penyandang cacat netra.

5. Dampak pelaksanaan, pembentukan kemandirian penyandang cacat netra di PSBN Wyata Guna Bandung sebagai dampak pelaksanaan program pembelajaran ini berfungsi untuk menstimulasi warga belajar ke arah persiapan bekerja dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup, untuk membekali dengan sejumlah keterampilan sebagai modal dasar berusaha menciptakan produk atau jasa seni yang dapat dijual. Meskipun kemandirian ekonomi belum tercapai tetapi mereka memiliki keterampilan dalam kecakapan hidup untuk dirinya, keluarga dan masyarakat. Selain dari hasil seni musik ini mereka mempunyai keterampilan lain yang didapat dari pembelajaran di PSBN Wyata Guna Bandung.

Dampak keterampilan seni ini seharusnya diakhiri dengan perwujudan kompetensi yang dibuktikan dengan surat keterangan kecakapan yang diperoleh warga belajar, legalitasnya dikeluarkan oleh pengelola khusus jenis seni musik yang diikutinya.

B. Saran

1. Bagi Penyelenggara

Dengan adanya keluhan dari warga belajar seni musik menyangkut alat musik, maka penyelenggara menambah populasi alat sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan peminat seni musik, menyangkut upaya promosi potensi seni yang dimiliki penyandang cacat netra dan disosialisasikan dengan segala cara dan media yang tersedia. Baik melalui

fasilitas lembaga ataupun masyarakat mengingat kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan kesejahteraan sosial.

Pemilihan jenis seni musik dititik beratkan kepada kebutuhan dan pengembangan potensi warga belajar dan nilai jual produk seni yang dihasilkan sesuai dengan minat masyarakat. Dengan demikian lulusan program ini memiliki kemampuan seni musik yang berwawasan lingkungan dan memiliki peningkatan kualitas kehidupannya.

2. Bagi Pihak Pemerintah

Pendidikan merupakan salah satu elemen terpenting dari kehidupan seseorang, tidak mudah dan sederhana karena selain sifatnya kompleks, dinamis, kontekstual dan merupakan sebuah wacana yang melibatkan pembentukan aspek kognitif, keterampilan bahkan menyangkut pembentukan seseorang secara keseluruhan (Supardi, D., 2001).

Maka penekanan penguasaan kompetensi dasar baik akademik maupun keterampilan pada dasarnya merupakan pembekalan bagi peningkatan status ekonomi, sosial warga belajar, yang pada akhirnya penyandang cacat netra pun diharapkan mampu melepaskan diri dari kebodohan dan kemiskinan.

3. Bagi Instruktur

Pernyataan dari responden sebagai sumber informasi bahwa masih memiliki kesulitan dalam memasarkan hasil produk seni yang dimiliki oleh penyandang cacat netra, maka penulis memberikan saran untuk mengadakan penataran terhadap para instruktur atau tutor tentang



bagaimana menjual potensi seni yang dimiliki anak asuh mereka ke pemerintah atau dimasyarakat pada umumnya. Melalui kegiatan ini diharapkan mereka memahami tentang bagaimana memberikan wawasan terhadap warga belajar mengenai langkah-langkah mewujudkan jaringan market, sehingga menghasilkan uang bagi kelompok dan dirinya.

Hal ini mungkin akan sulit dan lama tercapai sesuai dengan keinginan dan harapan penyandang cacat netra karena sulit untuk bersaing dengan masyarakat normal pada umumnya.

4. Peneliti lain

Secara umum penelitian ini belum terungkap dan tercover maka disarankan untuk diteliti lebih lanjut. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan terutama ditinjau dari segi metode penelitian dan masalah penelitian yang dikaji. Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus yang digunakan masih terbatas pada beberapa orang subyek penelitian sehingga program pembelajaran keterampilan seni musik belum dibahas secara baik dan lengkap. Program pembelajaran ekstrakurikuler seni musik pada umumnya tidak saja memberi dampak terhadap peningkatan kesempatan dan pendapatan warga belajar, masih banyak dampak lainnya terhadap peningkatan taraf kehidupan warga belajar, baik secara ekonomi maupun sosial. Karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan tentang pembentukan kemandirian melalui seni musik.

